

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa dan merupakan kebutuhan dasar dalam membentuk manusia sesuai dengan nilai yang normatif. Kebutuhan pendidikan sejatinya dapat menjadikan seorang anak lebih matang dalam kehidupannya. Kebutuhan akan pentingnya pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh serta dilaksanakan oleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan landasan konstitusional Negara Indonesia yaitu UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar.” (2016:190). Kemudian berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan Ayat (4) menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dapat berkembang secara optimal”. Hal ini memiliki arti bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali wajib memperoleh pendidikan dan layanan khusus termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Definisi anak berkebutuhan khusus menurut PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terdiri atas: a. tunanetra b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tundaksa; g. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. autisme; dan hambatan lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka wajib menempuh dan memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya. Hanya saja, pendidikan serta layanan pada anak berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan anak pada umumnya. Layanan yang diberikan harus menyesuaikan terhadap hambatan yang dialami oleh anak. Berbagai lembaga pendidikan formal yang dapat

memberikan layanan serta pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB). Seperti yang diketahui, tidak jarang di sekolah luar biasa ditemukan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan lebih dari satu bahkan lebih. Anak yang memiliki hambatan lebih dari satu bahkan lebih disebut anak dengan hambatan majemuk. Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan hambatan lainnya. Layaknya anak pada umumnya, anak dengan hambatan majemuk pun berhak memperoleh pendidikan dan kebutuhan belajar yang sesuai dengan hambatan yang dialaminya. Terdapat beberapa jenis anak dengan hambatan majemuk, seperti anak dengan hambatan penglihatan disertai hambatan pendengaran, anak dengan hambatan penglihatan disertai dengan hambatan kecerdasan, anak dengan hambatan penglihatan disertai dengan hambatan fisik motorik maupun anak dengan hambatan penglihatan disertai dengan hambatan lainnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam fisik maupun psikisnya, sehingga hambatan yang dialaminya tersebut dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan, perkembangan perilaku serta kecakapan hidupnya. Kecakapan hidup tersebut sangat penting untuk diketahui oleh anak berkebutuhan khusus, pada anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan kecerdasan, hambatan fisik motorik, hambatan perilaku maupun anak berkebutuhan khusus lainnya, khususnya bagi anak dengan hambatan majemuk/ *MDVI*. Kecakapan atau keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan dan kemandirian hidup seseorang. Pada umumnya, individu yang tidak memiliki hambatan dalam fisik maupun psikisnya tidak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan keterampilan hidup sehari-hari. Individu pada umumnya tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kecakapan hidup karena mereka dapat melihat dan mencontoh gerakan-gerakan yang dilakukan oleh individu disekitarnya melalui penglihatannya. Berbeda halnya pada anak dengan hambatan majemuk (hambatan penglihatan dan hambatan

intelektual) akan mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan hidup sehari-harinya.

Anak dengan hambatan majemuk, khususnya anak dengan hambatan penglihatan dan hambatan intelektual akan mengalami kesulitan dalam meniru gerakan ataupun segala sesuatu melalui penglihatannya. Dalam melakukan keterampilan hidupnya, anak dengan hambatan majemuk perlu mengikuti pengajaran dan pelatihan yang konkrit, sederhana, terperinci serta bertahap. Pengajaran atau pelatihan yang dasar dan sederhana mengenai keterampilan hidup sehari-hari penting diajarkan pada anak dengan hambatan majemuk agar memiliki kemandirian dalam menjalankan keterampilan hidupnya. Latihan yang diajarkan pada anak dengan hambatan majemuk dapat dilaksanakan dengan menggunakan indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik, seperti sisa penglihatan, pendengaran, fisik motorik, perabaan, penciuman dan kinestetik.

Dalam memberikan pembelajaran keterampilan dasar mengenai kecakapan hidup sehari-hari diperlukan suatu teknik pembelajaran yang sederhana, kongkrit, bertahap agar dapat dipahami oleh anak dengan hambatan majemuk. Teknik pembelajaran merupakan suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh guru atau pendidik agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Terdapat beberapa macam teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya teknik *Task Analysis* atau teknik analisis tugas. Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dianggap akan dapat meningkatkan keterampilan hidup sehari-harinya dengan mandiri. Teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari anak dengan hambatan majemuk tersebut yaitu teknik analisis tugas. Teknik *Task Analysis* atau analisis tugas adalah proses menganalisa tentang cara penggunaan dalam mengerjakan, menyelesaikan dan bereaksi terhadap tugas dari suatu sistem dan hal-hal yang ingin diketahui oleh pengguna. Analisis tugas merupakan proses untuk menganalisa suatu pekerjaan, mengenai cara, langkah-langkah pembuatan serta urutan-urutan kegiatan dari awal hingga akhir.

Kemendikbud (2014, hlm.15) mengemukakan bahwa

Analisis tugas atau *task analysis* merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain, analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya. Mengingat setiap anak itu berbeda, memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda, maka pemilihan teknik pembelajaran yang dipilih pun harus disesuaikan. Teknik pembelajaran yang tepat sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut, penulis memilih subjek penelitian yaitu anak dengan hambatan majemuk kelas 10 SMALB berjenis kelamin laki-laki dengan usia 16 tahun 04 bulan dan bersekolah di SLB Negeri A Kota Bandung. Peserta didik tersebut tidak dapat melakukan kegiatan ADL dengan baik. ADL yang dimaksud yaitu keterampilan dalam merapikan tempat tidur khususnya memasang sprei, sarung bantal dan sarung guling dengan mandiri. Ketidakmampuan anak dalam merapikan tempat tidur dikarenakan hambatan yang dimilikinya serta faktor eksternal dari diri anak, yaitu pola asuh orang tua yang selalu memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam memasang perlengkapan tidur. Dalam kegiatan sehari-harinya, kebutuhan yang anak inginkan selalu dipenuhi oleh ibunya tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk melakukannya secara mandiri. Berdasarkan permasalahan di atas, dalam mengajarkan cara memasang perlengkapan tidur, yaitu memasang sprei, sarung bantal dan sarung guling diperlukan teknik yang dapat meningkatkan keterampilan ADL anak melalui pembelajaran yang sederhana, tepat, terstruktur, berurutan serta berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada peserta didik dengan hambatan majemuk (hambatan penglihatan (*low vision*) dengan hambatan intelektual ringan) dengan menggunakan teknik *task analysis* terhadap keterampilan memasang perlengkapan tidur.

1.2. Batasan Masalah

Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan pada pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari (ADL) anak. Namun agar penelitian berjalan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada Penggunaan Teknik *Task Analysis* dalam Meningkatkan Keterampilan Memasang Perlengkapan Tidur pada Peserta Didik MDVI Kelas 10 SMALLB di SLB Negeri A Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Apakah Penggunaan Teknik *Task Analysis* dapat Meningkatkan Keterampilan Memasang Perlengkapan Tidur pada Peserta Didik MDVI Kelas 10 SMALB di SLB Negeri A Kota Bandung?”.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan fokus masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik *Task Analysis* dalam meningkatkan keterampilan memasang perlengkapan tidur pada peserta didik MDVI Kelas 10 SMALB di SLB Negeri A Kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya dalam penggunaan teknik *task analysis* terhadap meningkatkan

keterampilan memasang perlengkapan tidur pada peserta didik *MDVI* kelas 10.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai alternatif dalam memilih cara yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan memasang perlengkapan tidur pada anak *MDVI* sehingga dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar anak *MDVI*.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan menggunakan teknik *task analysis* terhadap peningkatan keterampilan memasang perlengkapan tidur pada peserta didik *MDVI* Kelas 10.

c. Bagi peneliti sebagai bahan kajian ulang mengenai penggunaan teknik *task analysis* terhadap pembelajaran memasang perlengkapan tidur, yaitu memasang sprei, memasang sarung bantal dan memasang sarung guling dengan rapi.